

**IDENTIFIKASI MEKANISME KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM
MENDIDIK KEMANDIRIAN ANAK (STUDI KASUS DI DESA TANAK AWU)**
Baiq Sofia Yulistiana Ningrum¹
¹Ilmu Komunikasi Unram, (Mataram), (Indonesia)

History Article
Article history:

Received Month xx, Year

Approved Month xx, Year

Keywords:
*Communication
Patterns, Children,
Child Independence,
Single Parents*
ABSTRACT

The abstract should be written briefly and factually in English. The abstract contains a clear elaboration of research purpose, result, and conclusion. The abstract should be written separately from the article. Reference should not be written in the abstract, but if it is indispensable, the authors' name and publication year should be cited. The nonstandard abbreviation should be avoided, but if it is indispensable, the full name should be specified in its initial mention.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di Desa Tanak Awu. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini ialah orang tua tunggal yang berada di desa Tanak Awu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Berdasarkan data hasil penelitian, bahwa peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu yaitu menggunakan pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*). Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) dilakukan dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah

ataupun konflik yang muncul. Pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dilakukan dengan tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) dilakukan dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalanya komunikasi.

Kata kunci : pola komunikasi, anak, kemandirian anak, Orang tua tunggal

© 2024 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

PENDAHULUAN

Ikatan terkecil pada masyarakat adalah keluarga yang utuh yang biasanya terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri di terapkan satu pola asuhan yang tepat pula, keluarga yang peduli berakar dari hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orangtua (Elias, 2017: 55).

Menurut Pratiwi, et al (2020), satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu adalah pola asuh dan pendidikan dari keluarga, sebagai interaksi antara orangtua dan anak yang meliputi proses mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat, suatu kegiatan yang terjadi pada manusia dengan proses kompleks yang melibatkan kelahiran, melindungi anak, merawat anak, serta mendidik anak.

Pada sebuah keluarga, peran Ibu sangatlah penting. Diantaranya dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih saat penanaman sikap kemandirian terhadap anak (Suryati & Solinah, 2019). Pendidikan yang utama sebelum anak menerima pendidikan formal disekolah, anak menerima pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat dirumah. Orang tua harus dengan seksama pada saat penanaman pada karakteranak, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak pada waktu dirumah. Menurut Suryani dan Solinah (2019), orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan pada anak mengenai cara-cara berkehidupan, seperti misalnya sopan santun dan pembentukan hubungan dengan sebaya sertamenanamkan karakter pada anak.

Menurut Ulfa dan Na'imah (2020), keluarga adalah tempat pertama yang dimiliki oleh anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri. Keluarga merupakan penyusun dasar dan penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang di bentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan ini harus berada cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Untuk mencapai keluarga yang berhasil dalam mendidik anak, keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi hal yang terpenting. Hubungan keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih dan perhatian dari kedua orang tua akan membuat

anak menjadi nyaman dan merasa aman, maka diharapkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan bisa berjalan dengan baik (Ulfa & Na'imah, 2020).

Menjadi orang tua tunggal bukanlah sebuah kegiatan yang dimiliki setiap orang, namun terkadang keadaan ini menjadi hal yang harus dijalani oleh sebagian orang tua. Mengasuh anak seorang diri bukanlah hal yang mudah. Bagi seorang Ibu, ia harus memiliki peran ganda, pertama menjadi seorang Ibu dan menjadi seorang ayah, yang terbiasa menjadi kepala rumah tangga, ia juga harus membagi waktu tenaga dan pikiran untuk mengurus dan memperhatikan anak-anaknya. Hal yang demikian itu merupakan permasalahan yang dimiliki oleh setiap orang tua tunggal baik seorang ayah atau ibu, mereka memerankan peran ganda menjadi ibu dan ayah atau menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Seperti peran ibu saat menjadi orangtua tunggal adalah suatu perubahan sikap yang mendasarkan dengan keadaan yang dialami. Karena keadaan tersebut, pola hidup mandiri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh ibu sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi anak-anaknya. Seorang ibu akan memberikan kasih sayang kepada anaknya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Ia memberi cinta pada anak-anaknya diatas kepentingan pribadinya (Dagun, 2011).

Desa Tanak Awu merupakan salah satu desa yang menjadi basis Ibu Tunggal di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, pada Tahun 2021 terdapat 32 Ibu Tunggal yang bersatus cerai mati dan 21 Ibu Tunggal yang bersatus cerai hidup di Desa Tanak Awu Kabupaten Lombok Tengah (BPS Lombok Tengah, 2021). Fenomena ibu tunggal ini kebanyakan terjadi akibat adanya kasus perceraian orang tua. Perceraian secara tidak langsung akan memberikan trauma mendalam pada sang anak dan akan mempengaruhi cara mereka untuk berkomunikasi (Paramita, 2019). Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, orang tua tunggal di Desa Tanak Awu menerapkan beberapa pola komunikasi dalam mendidik anak sebagai upaya untuk membentuk kemandirian anak. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Tanak Awu tersebut mampu membentuk sikap kemandirian anak seperti anak membuat keputusan dan memahami hal yang benar dan salah.

Perlakuan ibu terhadap anak dan faktor lingkungan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak. Mianda (2002) berpendapat bahwa ibu tunggal cenderung memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak sehingga anak menjadi kurang percaya diri dan akhirnya menjadi kurang mandiri. Perlakuan ibu terhadap anak bisa dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak yang berupa komunikasi antar pribadi. Bentuk komunikasi ini dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Umumnya komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya personal contact. Kasih sayang dan kehangatan ibu menjadi dasar terbentuknya hubungan yang menyenangkan dalam komunikasi. Suasana menyenangkan dan hangat menjadi dasar perkembangan emosi yang stabil dan membentuk kepribadian yang percaya diri (Faizah & Zaini, 2021).

Menurut Paramita (2019), komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi, orang tua dapat membentuk kemandirian anak. Bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri atau sebaliknya. Sikap dan perilaku mandiri dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi.

Penelitian tentang kemandirian dilakukan oleh Djunanah (1999), Lukman (2000) dan Dhamayanti (2006). Djunanah meneliti tentang pengaruh sikap penerimaan orang tua

dan kemandirian siswa SMU UII Yogyakarta. Hasil penelitian Djunanah menemukan adanya hubungan antara sikap penerimaan orang tua dengan kemandirian siswa SMU. Lukman meneliti tentang kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal. Penelitian Lukman menyimpulkan adanya hubungan antara konsep diri dan kompetensi interpersonal dengan kemandirian anak asuh panti asuhan yatim. Dhamayanti meneliti kemandirian anak usia 2,5 sampai 4 tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe prasekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa prasekolah *full day* lebih baik untuk merangsang anak dalam meningkatkan kemandirian, sedangkan tipe keluarga tidak banyak berperan dalam perkembangan kemandirian anak.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah orang tua tunggal di Indonesia makin meningkat dan mengingat komunikasi bisa diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang seperti halnya dalam membentuk kemandirian anak maka penelitian ini perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi orang tua tunggal dan bagaimana orang tua tunggal bisa mendidik kemandirian anak. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Tanak Awu)”.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah mengenai prosedur dan pelaksanaannya sesuai tahap-tahap penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) memberikan gambaran mengenai pendekatan kualitatif yang menciptakan atau secara induktif mengembangkan teori konstruktivisme sosial. yang didalamnya mengandung postpositivisme yang memuat agenda aksi perubahan yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, lembaga di mana mereka hidup dan bekerja, atau bahkan kehidupan para peneliti itu sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan serta menganalisis data yang cenderung bersifat induktif.

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell (2014), penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Adapun informan dalam penelitian ini ialah orang tua tunggal yang berada di desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian dan sumber data penelitian didasarkan pada kriteria dalam menentukan informan. Alasan informan tersebut dipilih karena dianggap paling mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. informan utama dalam penelitian ini dipilih dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal di Desa Tanak Awu karena perceraian yang berjumlah 21 orang. Hal tersebut dipertimbangkan karena perempuan yang berstatus cerai mati mayoritas berumur tua dan terdapat kesulitan dalam memberikan informasi.

2. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal dengan hak asuh anak berusia antara 7 sampai 12 tahun. Pada 7 sampai 12 tahun tahap rasa ingin tahu anak untuk mengekspresikan dan tahap anak untuk belajar menyelesaikan masalah. Untuk itu, dukungan terhadap tahapan tersebut sangatlah diperlukan, baik dukungan nutrisi hingga pola asuh orang tua (Lukman, 2000).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan beberapa langkah yaitu Membaca keseluruhan data, meng-coding data, dan menginterpretasi atau memaknai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Orang Tua Tunggal di Desa Tanaka Awu

Subyek penelitian ini terdiri dari orang tua tunggal yang ada di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan/responden sebanyak 7 orang yaitu 7 orang tua tunggal; tersebut. Untuk lebih jelasnya data orang tua tunggal dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1 Gambaran Orang Tua tunggal di Desa Tanak Awu

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Umur Anak	Penyebab menjadi Orang tua tunggal
1	AB (Samaran)	31 tahun	Guru (PNS)	7 tahun	Cerai
2	SP (Samaran)	35 tahun	Pedagang	9 tahun	Cerai
3	BS (Samaran)	39 tahun	Penjual Kue	11 tahun	Cerai
4	RR (Samaran)	42 tahun	Buruh	6 tahun	Cerai
5	TR (Samaran)	34 tahun	Pedagang	9 tahun	Cerai
6	FW (Samaran)	46 tahun	Petani	7 tahun	Cerai
7	RA (Samaran)	37 tahun	Buruh	8 tahun	Cerai

2. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Yang di Terapkan Dalam Mendidik Kemandirian Anak.

Pola komunikasi dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga. Pola komunikasi keluarga ialah suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan (Rahmawati & Gazali, 2018). Komunikasi yang dilakukan pun secara sistematis, dapat saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah.

Dalam pembahasan dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber dalam penelitian ditempuh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara dengan teori terkait dengan pola komunikasi orang tua yang telah ada pada telaah pustaka dalam penelitian ini dan juga membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil triangulasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu, yaitu:

a. Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern)

Menurut Rahmawati dan Gazali (2018), pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola

komunikasi ini pun dikenal dengan pola komunikasi serba membiarkan, sebab orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Pada pola komunikasi ini, tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peranyang sama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan pola komunikasi pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu, yaitu pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern. Hal ini terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti, dimana subjek yang menerapkan pola komunikasi ini yaitu subjek AB, subjek SP, subjek BS, dan subjek RR. Sedangkan peneliti tidak menemukan pola komunikasi ini pada subjek penelitian yang lain. Subjek penelitian melakukan pola komunikasi ini dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul karena subjek penelitian memiliki gaya pengasuhan yang bersifat bebas, tidak menuntut dan hangat, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajarkan anak. Terlihat bahwa subjek penelitian melakukan pola komunikasi tersebut dengan berkomunikasi dengan anak secara merata dan tidak mendominasi pembicaraan. Subjek penelitian juga terlihat memberikan keluasaan bagi anaknya jika ingin memilih pilihannya. Apabila subjek penelitian dan anaknya mempunyai sebuah konflik ataupun masalah di dalam keluarga maka subjek penelitian selaku orang tua mendiskusikannya langsung dengan anak dan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahwa pada usia remaja akhir seorang anak sudah mulai mendapatkan peran lebih dalam keluarga atau sudah mulailebih banyak dilibatkan dalam keluarga, selain itu hasil tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang ada pada keluarga di desa Tanak Awu berjalan dengan baik, dan juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berjalan dengan harmonis.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Andriyana dan Yulianti (2021). Hasil Penelitiannya menyatakan bahwa pola komunikasi persamaan (equality pattern) diterapkan dengan baik dalam keluarga remaja akhir. Ditunjukkan oleh nilai mean sebesar 3,75 atau menjadi nilai mean tertinggi di antara semua variabel. Artinya setiap anggota keluarga memiliki drajat yang sama.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern)

Menurut Rahmawati dan Gazali (2018), dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiaporang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri. Pada pola komunikasi ini, tiap individu di dalam

keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan.

Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu, yaitu pola komunikasi seimbang terpisah atau *balance split pattern*. Hal ini terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti, dimana subjek yang menerapkan pola komunikasi ini yaitu subjek BS, subjek RR, subjek TR, subjek FW dan subjek RA. Subjek penelitian menerapkan pola komunikasi ini dengan memberikan peran anak di dalam keluarga, dimana anak mempunyai peran yaitu sebagai anggota keluarga. Subjek penelitian menekankan anaknya untuk melakukan tugasnya dalam keluarga yang mana tugas seorang anak yaitu belajar dan menghormati orang tua. Subjek penelitian terlihat juga tidak lupa dengan perannya sendiri dalam keluarga yakni mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga karena anak juga mempunyai hak atas perlindungan dan pendidikan dari orang tua. Subjek penelitian menerapkan pola komunikasi ini dengan memberikan keluasaan kepada anaknya dalam memberikan pendapat dan permintaan tapi tidak lupa akan tugasnya sebagai orang tua tunggal yang harus memberikan anak rasa nyaman dan perhatian. Subjek penelitian melakukan pola ini dikarenakan subjek penelitian merupakan orang tua tunggal yang seyogyanya memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu dan tidak terlalu mengekang anak tapi membuat suatu batasan dalam keluarga. Seperti contohnya subjek penelitian selalu memberikan nasihat kepada anaknya agar selalu melakukan perbuatan baik kepada orang dan bila terjadi masalah yang diperbuat oleh anaknya maka subjek penelitian akan memberikan perhatian khusus sebagai orang tua dalam membimbing dan menyelesaikan masalah tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Peneliti menemukan bahwa sebagian subjek penelitian memiliki keluarga yang sudah menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah dimana setiap anggota keluarga sudah memiliki perannya masing-masing, akan tetapi terkadang dalam keluarga seringkali satu anggota keluarga dilibatkan dalam peran anggota keluarga lainnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Wardyaningrum (2014). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ditinjau dari peran ayah dan faktor kepemilikan sumber daya sebenarnya pihak ayah dan ibu memiliki potensi untuk membentuk pola komunikasi yang lebih seimbang (*balance split pattern*). Ayah sebagai penentu hasil nafkah yang didapat berpeluang untuk mengarahkan anggota keluarga untuk mengonsumsi susu. Komunikasi yang disampaikan dapat berupa perintah, persuasi atau menggunakan contoh perilaku sehari-hari dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan ibu dan anak.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalanced Split Pattern)

Menurut Rahmawati dan Gazali (2018), dalam pola ini, satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol serta dianggap lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, sehingga seorang yang lain dianggap kurang cerdas atau berpengetahuan kurang sehingga berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan pola komunikasi pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu, yaitu pola komunikasi yaitu pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern. Hal ini terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti, dimana subjek yang menerapkan pola komunikasi ini yaitu subjek AB, subjek SP, subjek TR, subjek FW dan subjek RA. Subjek penelitian menggunakan pola komunikasi ini dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalanya komunikasi. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh anaknya harus di bawah pengawasan subjek penelitian sebagai orang tua tunggal. Hal ini dilakukan demi mendidik anak supaya lebih patuh dan taat kepadanya. Terkadang mengambil keputusan yang hanya di ambil sepihak tanpa sepengetahuan anaknya, akan tetapi di luar itu juga terkadang masih terjadi diskusi dengan anaknya untuk menentukan sesuatu secara bersama-sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden merasa dalam keluarganya terkadang ada keputusan yang hanya di ambil sepihak oleh orang tua tanpa sepengetahuan anaknya, akan tetapi di luar itu juga terkadang masih terjadi diskusi responden dengan orangtuanya untuk menentukan sesuatu secara bersama-sama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Hafizah dan Sari (2019). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga Dy di Gang Warna Sari RT 01 RW 06 Kelurahan Pal Lima Kecamatan Pontianak Barat yaitu pola komunikasi persamaan tak seimbang dimana satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berprestasi lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti tidak menemukan indikasi adanya pola komunikasi monopoli yang diterapkan oleh orang tua tunggal di desa Tanak Awu dalam mendidik kemandirian anak. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi bahwa semua subjek penelitian yang sebagai orang tua tunggal di desa Tanak Awu tidak menerapkan pola komunikasi ini. Hal tersebut disebabkan pola komunikasi ini merupakan pola dimana orang tua tunggal orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Orang tua tunggal lebih

bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Orang tua tunggal memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tua tunggal. Hal ini yang menyebabkan pola ini sulit untuk diterapkan jika ingin menumbuhkan kemandirian bagi anak. Diketahui juga bahwa desa Tanak Awu merupakan desa yang tidak terlalu mengekang anak dalam pergaulannya karena kawasan desa merupakan kawasan atau wilayah yang membebaskan anak untuk bermain dan beraktifitas sesuai dengan keinginannya.

1) Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Kemandirian Anak.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti, terdapat beberapa pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu. Berikut pemaparan data berdasarkan subjek penelitian dan pola komunikasi yang digunakan.

a. Subjek AB

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu khususnya subjek AB menggunakan pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern. Pada pola komunikasi ini, tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Hal ini terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti, subjek AB melakukan pola komunikasi ini dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul karena subjek AB memiliki gaya pengasuhan yang bersifat bebas, tidak menuntut dan hangat, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajarkan anak. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu AB yang menyatakan bahwa:

“Dalam keseharian saya dengan anak selalu berkomunikasi baik dengan dia seperti tidak berkata bohong kepadanya, memberikan dia kesempatan dalam berbicara apabila dia berbuat kesalahan. Ya karena saya juga kalau mengasuh anak itu selalu membebaskan dia, dia itu kan punya dunianya sendiri jadi apapun yang diam mau atau lakukan saya selalu mengizinkannya. Kita kan sebagai orang tua harusnya memberikan hal baik bagi anak terutama kalau berkomunikasi dengan dia kita juga harus lemah lembut supaya anak tau mana yang buruk mana yang baik.” (Wawancara dengan Informan AB, Desa Tanak Awu, 12 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern, subjek AB juga menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern. Pola ini digunakan ketika AB membahas tentang pendidikan anaknya karena subjek AB cenderung memberikan sedikit kebebasan dan lebih menekankan pada pendidikan umum

maupun pendidikan agama juga tentang norma agama kepada anak-anaknya. Subjek AB tidak memaksa anak-anaknya untuk melakukan sesuatu hal yang melebihi batas kemampuan anaknya. Mereka cenderung bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu orang tua tunggal dengan pola komunikasi persamaan seperti subjek AB juga membebaskan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak sangatlah hangat.

Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu AB yang menyatakan bahwa:

“Jadi orang tua harus bisa meluangkan waktu untuk bisa berbicara dan bertukar pikiran dengan mereka, tentunya tentang pendidikan mereka maupun keseharian mereka yang membawa baik nama baik keluarga dengan bisa membawa diri. Saya juga tidak membatasi ruang gerak anak saya, tetapi sebagai orang tua saya punya tanggung jawab mengarahkan ke hal-hal yang baik, saya hanya bisa mendampingi mereka dan menuntun mereka ke dalam pendidikan seperti menyekolahkan ke sekolah umum dan tentunya sekolah mengaji agar dia mengerti tentang norma agama yang harus dia terapkan dimasyarakat maupun dikeluarga.” (Wawancara dengan Informan AB, Desa Tanak Awu, 12 November 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, subjek AB menggunakan dua pola komunikasi dalam membentuk kemandirian anak. Pola yang pertama yaitu pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern, dimana subjek AB melakukan pola komunikasi ini dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul. Pada pola komunikasi kedua yaitu pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern, dimana Subjek AB tidak memaksa anak-anaknya untuk melakukan sesuatu hal yang melebihi batas kemampuan anaknya. Subjek AB cenderung bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu orang tua tunggal dengan pola komunikasi persamaan seperti subjek AB juga membebaskan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak sangatlah hangat.

b. Subjek SP

Subjek SP merupakan orang tua tunggal yang bercerai dengan suaminya. Setelah cerai dengan suaminya, SP harus menjadi orang tua tunggal bagi anaknya dan menjalin hubungan komunikasi baik dengan anaknya. Pada observasi peneliti menemukan bahwa SP menerapkan pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Terlihat bahwa SP melakukan pola komunikasi tersebut dengan berkomunikasi dengan anak secara merata dan tidak mendominasi pembicaraan. SP juga terlihat memberikan keluasaan bagi anaknya jika ingin memilih pilihannya. Apabila SP dan anaknya mempunyai sebuah konflik ataupun masalah di dalam keluarga maka SP selaku orang tua mendiskusikannya langsung dengan anak dan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu SP yang menyatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan anak dengan cara memberikan dia ruang yang cukup untuk bisa mengungkapkan semua yang dia inginkan. Anak saya memang ditinggal

ayahnya setelah saya diceraikan, jadi saya juga harus menjadi peran ayah yang baik. Seperti contoh kalau dia nakal atau melakukan kesalahan maka saya tidak langsung memberikan dia hukuman tapi saya akan berbicara langsung dengannya apa letak kesalahannya dan memperbaiki kesalahan yang dia lakukan bersama-sama.” (Wawancara dengan Informan SP, Desa Tanak Awu, 14 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern, subjek SP juga menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern. Subjek SP sesekali meluangkan waktu pada anak dan dapat mengerti apa yang anak inginkan serta tidak terlalu membatasi ruang gerak anak dalam arti tidak terlalu mengekanginya membuat ia akan lebih mudah berkomunikasi serta terbuka dengan orang tua, tetapi dalam artian tetap membimbing dan juga memberikan pengertian padanya tentang baik serta buruknya apa yang mereka kerjakan dan apa yang menjadi dampak dari yang mereka lakukan. Tetapi anak tetap diberikan kepercayaan pada apa yang anak lakukan menurut orang tua dengan pola komunikasi ini anak sanggup melakukan tugasnya sebagai seorang anak diluar sana sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang tua sebelumnya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu SP yang menyatakan bahwa:

“Dalam keseharian memang saya berkomunikasi juga dengan anak dan memberikan mereka ruang untuk menceritakan segala keluh kesahnya di sekolah mapun dengan temannya. Tapi seyogyanya orang tua juga harus memberikan bimbingan juga kepada anak tentang mana yang baik dan mana yang buruk serta memberitahu segala dampak yang akan terjadi tentang apapun yang kan anak saya lakukan.” (Wawancara dengan Informan SP, Desa Tanak Awu, 14 November 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, subjek SP menggunakan dua pola komunikasi dalam membentuk kemandirian anak. Pola yang pertama yaitu pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern, dimana subjek SP melakukan pola komunikasi tersebut dengan berkomunikasi dengan anak secara merata dan tidak mendominasi pembicaraan. Pada pola komunikasi kedua yaitu pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern, dimana Subjek SP sesekali meluangkan waktu pada anak dan dapat mengerti apa yang anak inginkan serta tidak terlalu membatasi ruang gerak anak dalam arti tidak terlalu mengekanginya membuat ia akan lebih mudah berkomunikasi serta terbuka dengan orang tua, tetapi dalam artian tetap membimbing dan juga memberikan pengertian padanya tentang baik serta buruknya apa yang mereka kerjakan dan apa yang menjadi dampak dari yang mereka lakukan.

c. Subjek BS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu khususnya subjek BS menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern. Pada pola komunikasi ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. BS merupakan perempuan yang ditinggal meninggal oleh suami yang harus merawat serta mengasuh anaknya. Oleh sebab itu BS menerapkan pola komunikasi ini dengan memberikan peran anak

di dalam keluarga, dimana anak mempunyai peran yaitu sebagai anggota keluarga. BS menekankan anaknya untuk melakukan tugasnya dalam keluarga yang mana tugas seorang anak yaitu belajar dan menghormati orang tua. BS terlihat juga tidak lupa dengan perannya sendiri dalam keluarga yakni mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga karena anak juga mempunyai hak atas perlindungan dan pendidikan dari orang tua. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu BS yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi saya dengan anak menurut saya baik-baik saja. Dalam keluarga kami kan punya peran-peran masing-masing. Kalau saya kan perannya sebagai Ibu sekaligus yang memberikannya nafkah membuat dia makanan dan tidak lupa juga menjaganya. Saya memberikan peran bagi dia sebagai anak saya. Dia kan sebagai anak saya jadi cukup dia belajar dan tidak lupa harus juga menghormati kita sebagai Ibu dan sekaligus orang tuanya. Jika terjadi masalah dengan dia akan saya harus turut andil menyelesaikannya karena saya kan sebagai orang tuanya yang turut bertanggung jawab” (Wawancara dengan Informan BS, Desa Tanak Awu, 19 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern BS juga menggunakan pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Dimana BS selaku orang tua selalu menuruti dan memanjakan anak karena sifatnya yang membebaskan sehingga anak menjadi kurang peduli dengan lingkungannya terutama dengan keluarga. Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sendiri seperti bekerja sehingga membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan kebebasan melakukan apa yang mereka inginkan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu BS yang menyatakan bahwa:

“Iya mbak jadi sebisa mungkin saya selalu menuruti semua keinginan anak, mendahulukan semua kepentingan anak dan saya tidak pernah melarang anak saya melakukan semua yang dia inginkan baik dirumah maupun diluar rumah selagi dia melakukan hal-hal yang positif. Waktu ngobrol kami saja tidak banyak karena pekerjaan dan aktifitas dia diluar rumah” (Wawancara dengan Informan BS, Desa Tanak Awu, 19 November 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, subjek BS menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau balance split pattern dan pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern. BS menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern dengan memberikan peran anak di dalam keluarga, dimana anak mempunyai peran yaitu sebagai anggota keluarga. BS menekankan anaknya untuk melakukan tugasnya dalam keluarga yang mana tugas seorang anak yaitu belajar dan menghormati orang tua. BS terlihat juga tidak lupa dengan perannya sendiri dalam keluarga yakni mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga karena anak juga mempunyai hak atas perlindungan dan pendidikan dari orang tua. BS juga menggunakan pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Dimana BS selaku orang tua selalu menuruti dan memanjakan anak karena sifatnya yang membebaskan sehingga anak menjadi kurang peduli dengan lingkungannya terutama dengan keluarga.

1. Subjek RR

Pada subjek penelitian RR menerapkan pola komunikasi dengan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern dalam mendidik kemandirian anak. RR menerapkan pola komunikasi ini dengan memberikan keluasaan kepada anaknya dalam memberikan pendapat dan permintaan tapi tidak lupa akan tugasnya sebagai orang tua tunggal yang harus memberikan anak rasa nyaman dan perhatian. RR melakukan pola ini dikarenakan RR merupakan orang tua tunggal yang seyogyanya memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu dan tidak terlalu mengekang anak tapi membuat suatu batasan dalam keluarga. Seperti contohnya RR selalu memberikan nasihat kepada anaknya agar selalu melakukan perbuatan baik kepada orang dan bila terjadi masalah yang diperbuat oleh anaknya maka RR akan memberikan perhatian khusus sebagai orang tua dalam membimbing dan menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu RR yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi yang saya terapkan kepada anak saya yaitu dengan memberikan dia keluasaan dalam melakukan sesuatu. Kalau dia menginginkan sesuatu maka saya harus mengabulkannya. Karena saya tau peran saya untuk memberikan perhatian dan memberikan rasa nyaman kepada anak saya tapi harus sesuai dengan norma agama biar tidak melakukan perbuatan yang kurang baik. Jika dia melakukan perbuatan yang kurang baik atau buruk maka saya turut bertanggung jawab menyelesaikan masalah tersebut dan memberikan nasihat yang baik kepadanya.” (Wawancara dengan Informan RR, Desa Tanak Awu, 21 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern RR juga menggunakan pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Subjek RR sibuk mengurus pekerjaannya sedangkan anak lebih sibuk dengan kegiatannya menghabiskan waktu diluar rumah seperti bermain dengan teman-temannya, hal ini juga disebabkan karena kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua. Bagi RR bekerja demi memenuhi segala kebutuhan anak sudah sangat cukup untuk bisa membahagiakan anaknya, sehingga hal itu membuat RR lupa akan pentingnya perhatian pada anaknya sebagai orang tua. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu RR yang menyatakan bahwa:

“Jadi gini mbak karena juga tuntutan kerja saya yang lumayan menyita waktu bisa dikatakan lah kalo saya ngobrol dengan anak itu jarang banget. Pas aku berangkat kerja anakku sering belum bangun, pas sudah pulang anakku ya sudah tidur karena emang perjalanan rumah ke tempat kerja lumayan menyita waktu juga. Tapi sebisa mungkin semua kebutuhan dan apa yang dia pengen tak kasih itu juga ya aku sendiri yang banting tulang mbak demi anak, yaa....bisa dikatakan itu bentuk kasih sayangku ke anak mbak. Ya paling-paling waktu ku ngobrol sama anak kalo malem anak belum tidur pas aku pulang kerja dan pas hari libur (minggu) saya kan libur juga gak kerja tapi ya anakku banyak mainnya mbak. Tapi Aku juga gak pernah kok mbak melarang-larang anak bermain atau bergaul dengan siapa saja, takutnya nanti dia bosan dan malah tertekan kalo seperti itu, tapi semua masih dalam nasihat-nasihat saya untuk mewaspadai pergaulan anak.” (Wawancara dengan Informan RR, Desa Tanak Awu, 21 November 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, subjek RR menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau balance split pattern dan pola komunikasi persamaan

atau Equality Pattern. RR menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern dengan memberikan keluasaan kepada anaknya dalam memberikan pendapat dan permintaan tapi tidak lupa akan tugasnya sebagai orang tua tunggal yang harus memberikan anak rasa nyaman dan perhatian. Subjek RR juga menggunakan pola komunikasi pola komunikasi persamaan atau Equality Pattern dimana RR sibuk mengurus pekerjaannya sedangkan anak lebih sibuk dengan kegiatannya menghabiskan waktu diluar rumah seperti bermain dengan teman-temannya, hal ini juga disebabkan karena kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua. Bagi RR bekerja demi memenuhi segala kebutuhan anak sudah sangat cukup untuk bisa membahagiakan anaknya, sehingga hal itu membuat RR lupa akan pentingnya perhatian pada anaknya sebagai orang tua.

2. Subjek TR

Subjek TR menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern dalam mendidik kemandirian anak. TR menggunakan pola komunikasi ini dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalanya komunikasi. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh anaknya harus di bawah pengawasan TR sebagai orang tua tunggal. Hal ini dilakukan TR demi mendidik anak supaya lebih patuh dan taat kepadanya. TR terkadang mengambil keputusan yang hanya di ambil sepihak tanpa sepengetahuan anaknya, akan tetapi di luar itu juga terkadang masih terjadi diskusi TR dengan anaknya untuk menentukan sesuatu secara bersama- sama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu TR yang menyatakan bahwa:

“Bila saya berkomunikasi atau berbicara dengan anak saya itu dengan tegas karena memang saya orangnya tegas kepada anak. Kalau ada suatu permasalahan maka saya langsung yang mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah tersebut. Itu semua tanggung jawab saya sebagai orang tua dari anak saya dan harus saya awasi dia kalau lagi bermain atau melakukan sesuatu supaya dia menjadi anak yang patuh dan taat kepada orang tuanya. Tapi kalau ada hal yang perlu kami diskusikan bersama maka kami akan berbicara langsung dan mendiskusikannya bersama-sama.” (Wawancara dengan Informan TR, Desa Tanak Awu, 25 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern TR juga menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Subjek TR melakukan pola komunikasi ini ketika dalam kondisi yang baik dengan anak. TR memberikan ruang yang lebih bebas untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya pada orang tua serta lebih memberikan rasa percaya diri untuk melakukan hal positif. Begitu pula TR tetap memberikan arahan dan bimbingan yang benar dan tentunya tetap pada pendirian sang anak agar mereka tidak merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu TR yang menyatakan bahwa:

“Kalau dalam keseharian juga biasanya saya berkomunikasi langsung dengan anak saya dan memberikan dia kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya kalau misalnya ada yang dia inginkan. Tapi saya tetap memberikan arahan dan bimbingan kepadanya supaya dia tidak

melakukan hal yang buruk nantinya. Hal ini juga supaya dia ga merasa terlalu tertekan kalau saya awasi di rumah.” (Wawancara dengan Informan TR, Desa Tanak Awu, 25 November 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, subjek TR menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern TR dan juga menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. TR menggunakan pola komunikasi Unbalanced Split Pattern dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalanya komunikasi. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh anaknya harus di bawah pengawasan TR sebagai orang tua tunggal. Subjek TR juga melakukan pola komunikasi Balance Split Pattern ketika dalam kondisi yang baik dengan anak. TR memberikan ruang yang lebih bebas untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya pada orang tua serta lebih memberikan rasa percaya diri untuk melakukan hal positif. Begitu pula TR tetap memberikan arahan dan bimbingan yang benar dan tentunya tetap pada pendirian sang anak agar mereka tidak merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama.

3. Subjek FW

FW merupakan orang tua tunggal yang mempunyai 2 anak. FW menggunakan pola komunikasi ini dengan berkomunikasi secara tegas dengan anaknya terutama pada saat pengambilan keputusan. Semua tindakan anak-anaknya harus dikontrol oleh FW sebagai orang tua tunggal. Hal itu dilakukan FW untuk melatih anak-anak agar semakin patuh kepadanya. FW terkadang membuat keputusan yang dibuat secara sepihak tanpa sepengetahuan anak-anaknya, namun selain itu FW terkadang masih berdiskusi dengan anak-anaknya untuk memutuskan sesuatu bersama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu FW yang menyatakan bahwa:

“Ketika saya berkomunikasi atau berbicara dengan anak-anak saya tegas karena saya orang yang tegas dengan anak-anak. Jika ada masalah, saya langsung mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ini semua adalah tugas saya sebagai orang tua dari anak saya dan saya harus mengawasinya ketika dia bermain atau melakukan sesuatu agar dia menjadi anak yang patuh dan patuh kepada orang tuanya. Tetapi jika ada hal-hal yang perlu kami diskusikan bersama, kami berbicara langsung dan mendiskusikannya bersama.” (Wawancara dengan Informan FW, Desa Tanak Awu, 28 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern FW juga menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Pola ini dilakukan FW dengan membebaskan secara kontrol serta mempercayakan apa yang diinginkan oleh anak seolah percaya bahwa anaknya bisa melakukan dan bertanggung jawab dengan apa yang dia inginkan. Akan tetapi FW juga tetap membimbing dan juga memberikan pengertian padanya tentang baik serta buruknya apa yang mereka kerjakan dan apa yang menjadi dampak dari yang mereka lakukan. Tetapi anak tetap diberikan kepercayaan pada apa yang anak lakukan menurut orang tua dengan pola komunikasi ini anak sanggup melakukan tugasnya sebagai seorang anak diluar

sana sebagaimana yang telah diajarkan oleh FW. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu FW yang menyatakan bahwa:

“Iya terkadang juga saya membebaskan dia kalau dia ingin melakukan sesuatu karena saya juga percaya dengan anak saya, tapi hal tersebut tetap saya awasi serta membimbing dia supaya dia tau mana yang baik dan mana yang buruk supaya nanti dia bisa terarah.” (Wawancara dengan Informan FW, Desa Tanak Awu, 28 November 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, subjek FW menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern FW dan juga menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. FW menggunakan pola komunikasi Unbalanced Split Pattern dengan berkomunikasi secara tegas dengan anaknya terutama pada saat pengambilan keputusan. Semua tindakan anak-anaknya harus dikontrol oleh FW sebagai orang tua tunggal. Hal itu dilakukan FW untuk melatih anak-anak agar semakin patuh kepadanya. Pola Balance Split Pattern dilakukan FW dengan membebaskan secara kontrol serta mempercayakan apa yang diinginkan oleh anak seolah percaya bahwa anaknya bisa melakukan dan bertanggung jawab dengan apa yang dia inginkan. Akan tetapi FW juga tetap membimbing dan juga memberikan pengertian padanya tentang baik serta buruknya apa yang mereka kerjakan dan apa yang menjadi dampak dari yang mereka lakukan.

4. Subjek RA

RA menggunakan pola komunikasi ini dengan berkomunikasi secara tegas dengan anak-anaknya terutama pada saat mengambil keputusan atau dalam proses komunikasi. Sebagai orang tua tunggal, RA harus mengawasi semua aktivitas anak-anaknya. Hal itu dilakukan FW untuk mengajari anak-anak agar lebih patuh kepadanya. RA terkadang membuat keputusan yang dibuat secara sepihak tanpa sepengetahuan anak-anaknya, namun sebaliknya RA terkadang berdiskusi dengan anak-anaknya untuk memutuskan sesuatu bersama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu RA yang menyatakan bahwa:

“Karena saya orang yang tegas dengan anak-anak, saya tegas ketika berbicara atau berbicara dengan anak-anak saya. Jika ada masalah, saya langsung memutuskan bagaimana menyelesaikannya. Ini semua adalah tugas saya sebagai orang tua dari anak saya dan saya harus mengawasinya saat dia bermain atau melakukan sesuatu agar dia menjadi anak yang patuh dan patuh kepada orang tuanya. Namun, jika ada masalah yang perlu kami bicarakan sebagai keluarga, kami melakukannya secara langsung.” (Wawancara dengan Informan RA, Desa Tanak Awu, 2 Desember 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern RA juga menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Pola ini dilakukan RA dengan membuat anak bisa menjalin komunikasi yang baik dengannya. RA memberikan ruang yang lebih bebas untuk mengutarakan pendapat dan keinginan anaknya serta lebih memberikan rasa percaya diri untuk melakukan hal positif. RA juga tidak lupa memberikan arahan dan bimbingan yang

benar dan tentunya tetap pada pendirian sang anak agar mereka tidak merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu RA yang menyatakan bahwa:

“Saat komunikasi juga saya memberikan keluasan bagi anak saya kalau memberikan pendapatnya tentang sesuatu serta keinginannya. Supaya dia juga merasa bebas dan tidak merasa tertekan di dalam rumah. Walaupun begitu saya juga terus memberikan bimbingan kepadanya supaya dia tidak melakukan hal yang tidak baik nantinya.” (Wawancara dengan Informan RA, Desa Tanak Awu, 2Desember 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, subjek RA menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau Unbalanced Split Pattern RA dan juga menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau Balance Split Pattern pada saat berkomunikasi dengan anaknya. RA menggunakan pola komunikasi Unbalanced Split Pattern dengan berkomunikasi secara tegas dengan anak-anaknya terutama pada saat mengambil keputusan atau dalam proses komunikasi. Sebagai orang tua tunggal, RA harus mengawasi semua aktivitas anak-anaknya. Hal itu dilakukan RA untuk mengajari anak-anak agar lebih patuh kepadanya. RA terkadang membuat keputusan yang dibuat secara sepihak tanpa sepengetahuan anak-anaknya, namun sebaliknya RA terkadang berdiskusi dengan anak-anaknya untuk memutuskan sesuatu bersama. Pola Balance Split Pattern dilakukan RA dengan membuat anak bisa menjalin komunikasi yang baik dengannya. RA memberikan ruang yang lebih bebas untuk mengutarakan pendapat dan keinginan anaknya serta lebih memberikan rasa percaya diri untuk melakukan hal positif. RA juga tidak lupa memberikan arahan dan bimbingan yang benar dan tentunya tetap pada pendirian sang anak agar mereka tidak merasatertekan dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, bahwa peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu yaitu menggunakan pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*). Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) dilakukan dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul. Pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dilakukan dengan tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) dilakukan dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalanya komunikasi. Sedangkan peneliti tidak menemukan indikasi adanya pola komunikasi monopoli yang diterapkan oleh orang tua tunggal di desa Tanak Awu dalam mendidik kemandirian anak.

REFERENCES

- A Devito, Joseph. 2007. *Komunikasi Intepersonal*. Jakarta: Professional Books.
- Andulhak, I dan Anwas, OM. 2004. *Model Konvergensi dalam Komunikasi Pembelajaran*. J. Teknodik 14 : 57 - 60
- Barnadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Dagun, M. Save. 2011. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Dhamayanti, L. S. 2006. *Kemandirian Anak Usia 2,5 – 4 Tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Pra Sekolah*. J. Sosiosains. 19: 42-52
- Effendy, O.U. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Elias, Maurice J. 2017. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Jenkins, W.K. 1995. "Communication In Families" In Day, R.D., Gilbert, K.R. dan Settles, B.H. "Research and Theory in Family Science. Cole. California. USA.
- Koesomowidjojo. 2021. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu.
- Lukman, Muhammad. 2000. *Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal*. J. Psikologika.10: 57-74.
- Mc Cleland, D. 1984. *Motives, Personality and Society*. Praeger. New York.
- Mianda N, Eriya. 2002. *Peran Ibu Sebagai Single Parent*. J. Interaksi.
- Millar, F.E. dan Roger, L.E. 1976. " A Relational approach to Interpersonal Communication." In Miller, G.R. " Explorations In Interpersonal Communication." Sage Publications. Beverly Hills. London.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Morton, T.L., Alexander, J.F., dan Altman, I. 1976. "Communication and Relationship Definition." In Miller, G.R. " Explorations In Interpersonal Communication." Sage Publications. Beverly Hills. London.
- Mulyana, D. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cet. Ke-21*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, N, (2016). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Prawirosentono, Suyadi. 2004. *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riswandi. 2009. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

- Romli, Khomsahrial, 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: PT. Grasindo
- Simanjuntak. 2005. *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Agensindo.
- Bandung. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suleeman, E. 1990. "Komunikasi dalam Keluarga." dalam Ihromi, T.O. "Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda." FE. UI. Jakarta
- Widjaja, 2008. *Komunikasi, komunikasi & hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryanto, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Wood, J.T. 2004. *Communication Theories In Action*. Thomson Wadsworth. Belmont. California. USA.
- Wood, Julia, T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Andriyana, R., & Yulianti, Y. 2021. Pola Komunikasi Keluarga pada Remaja Akhir. *Prosiding Manajemen Komunikasi*.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. 2020. Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160-180.
- Faizah, I., & Zaini, A.A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik, *BUSYRO: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 2(2), 84-91.
- Hafizah, E., & Sari, P. 2019. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 91-104.
- Marlina, M., & Prayitno, A. 2021. Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(1), 31-41.
- Paramita, E. P. (2019). Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parents) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Gerung Utara Kabupaten Lombok Barat), *Media Bina Ilmiah*, 13(11), 1717-1722.

- Pratiwi, K. E., Haniarti, & Usman. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di SD Negeri 38 Kota Parepare, Jurnal Imiah Manusia dan Kesehatan, 1(1): 31-42.
- Rahmawati, & Gazali, M. 2018. Pola Komunikasi dalam Keluarga. Al-Munzir, 11(2): 245-327.
- Rahmi & Hijriati. 2020. Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1).
- Suryati, M., & Solina, E. 2019. Peran Ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak di Desa Lancang Kuning Utara. Jurnal Masyarakat Maritim. 3(2): 1-9.
- Syahida, Lulu Imaroh., Putri, K.Y.S. 2020. Menjalin Persahabatan Antar Mahasiswa Berbeda Suku Dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNJ). *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. ISSN: 1970-8870 e-ISSN: 2528-3243.
- Ulfa, M., & Na'imah. 2020. Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 3(1): 20- 28.
- Wardyaningrum, D. 2014. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 289-298.